

MANAJEMEN KEPALA MADRASAH PADA KURIKULUM MUATAN LOKAL DI MADRASAH TSANAWIYAH AL AMIEN JEMBER

Rozanatul Masitoh

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

rozanatulmasitoh@gmail.com

ABSTRACT

The local content curriculum is a subject in madrasahs that contains content and learning processes about the potential and uniqueness of the region. The aim of implementing the local content curriculum is to equip students with the attitudes, skills and knowledge to preserve and develop regional potential that is beneficial to themselves and the community. The type of research in this study is descriptive qualitative with a qualitative approach using data collection techniques through observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification techniques. Then to check the validity of the data using credibility tests, triangulation, and references. The results of this study are, (1) the planning of the madrasah head on the local content curriculum at MTs Al Amien Jember is carried out in a structured manner, (2) implementation of the local content curriculum carried out in accordance with the plan carried out by the Head of MTs Al Amien Jember, (3) and evaluating the madrasa head on the local content curriculum by conducting weekly meetings and using evaluation results learn students.

Keywords: Madrasah Principal Management, Local Content Curriculum, Students

ABSTRAK

Kurikulum muatan lokal merupakan mata pelajaran di madrasah yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan daerah. Tujuan dari implementasi kurikulum muatan lokal yaitu untuk membekali peserta didik dengan sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk melestarikan dan mengembangkan potensi daerah yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kemudian untuk pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, triangulasi, dan referensi. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) perencanaan kepala madrasah pada kurikulum muatan lokal di MTs Al Amien Jember berjalan secara terstruktur, (2) implementasi kurikulum muatan lokal dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember, (3) dan evaluasi kepala madrasah pada kurikulum muatan lokal dengan melakukan rapat mingguan dan menggunakan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Kata-Kata Kunci: Manajemen Kepala Madrasah, Kurikulum Muatan Lokal, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pada kegiatan proses belajar mengajar, kurikulum dianggap penting karena memberikan pedoman dan tolok ukur kompetensi kepada peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran. Kurikulum menjadi alat penting untuk mengembangkan dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berilmu, bermoral dan berakhlak mulia dalam perannya sebagai makhluk sosial, (Nana Sudjana, 3: 1991).

Manajemen Kurikulum merupakan kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi agar program pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, (Rusman, 13:2012). Pengelolaan di lembaga pendidikan termasuk dalam manajemen kurikulum yang melibatkan seluruh komponen madrasah. Mekanisme manajemen kurikulum yang kurang baik tentu akan mempengaruhi mutu madrasah.

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan, karena kurikulum yang menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat tidak sesederhana membalikkan telapak tangan, namun dengan memberikan pendidikan keterampilan dapat membantu peserta didik untuk berpartisipasi di lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya sekedar kegiatan memberikan ilmu, tetapi juga memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan berkembang di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, untuk mengenyam pendidikan baik formal maupun informal di lingkungan masyarakat dan juga diarahkan untuk hidup bermasyarakat. Kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi dasar dan acuan bagi pendidikan, (Nana Syaodih Sukmadinata, 58:2014). Kurikulum muatan lokal menjadi kurikulum yang mengembangkan kompetensi dengan menyesuaikan karakteristik dan peluang daerah termasuk kepentingan daerah, yang isi dari kurikulumnya tidak bisa dipusatkan pada pelajaran lain yang sudah ada. Mata pelajaran dengan muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak hanya pada mata pelajaran dan keterampilan. Jadi penerapan muatan lokal lebih efektif. Muatan lokal tidak lagi ditambahkan pada setiap bidang studi, baik wajib maupun pilihan.

Kurikulum muatan lokal terutama dimaksudkan untuk mengimbangi kelemahan pada pengembangan sentralisasi, dan ditujukan untuk mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pengembangan daerah, maupun pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak lepas dari akar sosial budaya lingkungan, (E. Mulyasa, 50:2005). Maka dengan demikian muatan lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tujuan penerapan muatan lokal untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, menumbuhkan akhlak yang mulia, meningkatkan kecerdasan, potensi dan minat bakat, keberagaman potensi daerah dan lingkungan, serta kebutuhan daerah dapat tercapai dengan baik.

Memiliki kurikulum muatan lokal merupakan peluang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang situasi masyarakat lokal, di mana masyarakat membutuhkan generasi untuk terus menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, peserta didik harus mempersiapkan diri dengan mengembangkan potensinya, memahami dan menerapkan apa

yang telah dipelajari di madrasah. Madrasah menjadi tempat membentuk generasi-generasi muda yang berkualitas di bidang pendidikan. Setiap lembaga pendidikan atau madrasah tentu memiliki tujuan dan cita-cita mempunyai lulusan yang berkualitas. Lulusan yang bermutu diharapkan mampu menjawab permasalahan masyarakat dan juga mencerminkan berhasilnya sebuah madrasah dalam menerapkan program yang ada untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Maka dari itu, untuk mewujudkannya sebuah madrasah harus memiliki pemimpin yang memiliki dan mampu menerapkan kurikulum yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sesuai dengan Al-Qur'an Surat

Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... ١١

Artinya: "... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. ..." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat di atas mengarahkan manusia untuk selalu berusaha mengubah keadaan, dari keadaan buruk menjadi baik atau dari kegagalan menjadi kemajuan. Semua negara menginginkan kemajuan, termasuk Indonesia, salah satunya di bidang pendidikan. Ketika madrasah ingin memiliki lulusan yang bermutu harus menerapkan strategi atau inovasi berupa program yang memang ditujukan untuk meningkatkan mutu lulusannya.

Kepala madrasah berperan penting dalam penerapan kurikulum muatan lokal karena bertanggung jawab atas madrasah yang dipimpinnya, memberikan yang terbaik serta menjadi kunci sukses yang harus memperhatikan apa yang terjadi pada diri peserta didik di madrasah dan mampu memberikan yang terbaik untuk membantu mengembangkan profesionalitas guru.

MTs Al Amien Jember merupakan lembaga madrasah yang juga menerapkan kurikulum muatan lokal yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. MTs Al Amien Jember merupakan lembaga berbasis Islam dengan kurikulum muatan lokal berbasis kurikulum pesantren. MTs Al Amien Jember berlokasi di sebuah pondok pesantren tepatnya di Jl. K. Masduqi Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dan sebagian besar peserta didiknya bermukim atau menetap di pondok pesantren Al Amien Jember. Menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang, MTs Al Amien Jember meyakini bahwa keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama membutuhkan mata pelajaran agama yang komposisinya mirip dengan ilmu umum. Kurikulum muatan lokal di MTs Al Amien Jember menggunakan program Belajar Membaca Kitab (BMK) dan program muhadarah.

Menurut observasi dan wawancara oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Amien Jember Bapak Robith Rifqi, S.Pd.I., bahwa kurikulum muatan lokal sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, karena kurikulum dengan muatan lokal berperan dalam membekali peserta didik dengan model pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi madrasah, dan juga dengan adanya kurikulum muatan lokal peserta didik tidak sekedar memahami ilmu-ilmu dari pelajaran umum saja. Namun, juga memahami ilmu-ilmu agama, menguasai ilmu baca kitab (BMK), mampu berdakwah tentang nilai dan ajaran Islam (Muhadarah) yang menjadi harapan bagi orang tua yang menempatkan anaknya untuk bersekolah di madrasah di bawah naungan pondok pesantren. Sehingga lulusan dari MTs Al Amien mampu tampil di masyarakat umum dengan baik dan matang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut dan mendeskripsikan mengenai Manajemen Kepala Madrasah dalam menerapkan muatan lokal,

maka penulis mengangkat sebuah penelitian tentang Manajemen Kepala Madrasah Pada Kurikulum Muatan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan peneliti ingin memperoleh serta menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena, situasi atau peristiwa yang terjadi dengan mendeskripsikan kondisi yang diamati di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan temuan serta tidak bisa diperoleh dengan prosedur atau cara-cara statistik kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif bisa digunakan dalam kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, kegiatan sosial, & ekonomi. Hasil dari kegiatan penelitian kualitatif bisa berupa deskripsi mendalam tentang ucapan, bahasa, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, organisasi atau konteks tertentu yang dipelajari dari beberapa sudut pandang manusia (Jaya, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah dan unit penelitian di antara fenomena yang diuji. Whitney (1960) menjelaskan jenis kualitatif deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mengkaji masalah-masalah dalam masyarakat, dan tata cara yang berlaku dikalangan masyarakat dan dalam keadaan tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. (Samsu, 2017:177-178). Dalam penelitian ini, peneliti nantinya akan memahami dan mendeskripsikan manajemen kepala madrasah dalam merencanakan penerapan kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Jember dengan melalui tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

HASIL

Menurut penelitian yang dilakukan Nurun Ai'nul Karimah dijelaskan bahwa manajemen kepala madrasah melalui beberapa tahap, yaitu: a) perencanaan, merupakan langkah awal organisasi untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, proses perencanaan harus dirancang dengan matang untuk memperoleh hasil yang maksimal, b) pengorganisasian kurikulum dilakukan untuk mempermudah proses kurikulum agar terarah dan terstruktur dengan memperhatikan sumber bahan pelajaran kurikulum agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya tujuan dari kurikulum tersebut, c) pelaksanaan kurikulum merupakan suatu usaha untuk menggerakkan anggotanya dalam melakukan kegiatan yang direncanakan sebelumnya mengenai kurikulum yang sudah didesain sedemikian rupa oleh madrasah, d) pengawasan merupakan suatu kegiatan untuk memonitoring pelaksanaan kurikulum baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan ini dilakukan agar proses pelaksanaan kurikulum dapat terarah dan menghindari terjadinya penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan perencanaan yang sudah ditetapkan pada tahap awal proses dibentuknya kurikulum, e) evaluasi kurikulum dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kurikulum yang diterapkan di madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila terdapat kekurangan atau bahkan kesalahan dalam prosesnya, maka dilakukan perbaikan pada masa mendatang sampai tercapainya tujuan pendidikan nasional. (Nurun Ai'nul Karimah: 2021).

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab dari fokus penelitian pada penelitian ini yang diperoleh dari beberapa teori yang digunakan peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Kepala Madrasah pada Kurikulum Muatan Lokal di MTs Al Amien Jember

Perencanaan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses manajemen kurikulum muatan lokal. Perencanaan ditentukan oleh pihak-pihak yang terlibat sebelum kurikulum muatan lokal dilaksanakan. Perencanaan meliputi hal-hal yang harus dipersiapkan dan juga langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi perencanaan kurikulum muatan lokal di MTs Al Amien Jember meliputi merencanakan segala aspek yang berhubungan dengan penerapan kurikulum muatan lokal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Azhari bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (Muhammad Azhari, Vol. 1 No. 1, hal. 60).

Pada tahap ini, terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Kepala MTs Al Amien Jember sebagai langkah awal dalam menerapkan kurikulum muatan lokal di MTs Al Amien Jember, kegiatan tersebut yaitu:

a. Proses Identifikasi Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Menurut Ricard analisis lingkungan eksternal meliputi identifikasi dan evaluasi aspek-aspek sosial, budaya, politis teknologi, dan kecenderungan yang mungkin berpengaruh pada organisasi. Hasil dari analisis lingkungan eksternal adalah sejumlah peluang yang harus dimanfaatkan oleh organisasi dan ancaman yang harus dicegah.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan dan kebutuhan daerah atau lingkungan di sekitar MTs Al Amien Jember. Sebelum menentukan kurikulum muatan lokal yang akan diterapkan kepada peserta didik, kepala madrasah MTs Al Amien Jember melakukan proses identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah agar dapat menentukan materi kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan keadaan madrasah dan kebutuhan masyarakat sekitar MTs Al Amien Jember. Selain karena MTs Al Amien Jember merupakan madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren, yang mana kepala madrasah menginginkan lulusan dari MTs Al Amien Jember dapat menerapkan syariat Islam di kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepala madrasah juga melihat fakta bahwa masyarakat di sekitar MTs Al Amien Jember masih kurang memahami syariat Islam dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala madrasah juga menemukan fakta bahwa kurangnya peran anak-anak muda dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, khususnya alumni-alumni atau lulusan MTs Al Amien Jember.

b. Penentuan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Setelah proses identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, selanjutnya kepala madrasah MTs Al Amien Jember menentukan materi muatan lokal yang akan diterapkan pada peserta didik. Berdasarkan pada hasil dari identifikasi terhadap keadaan dan kebutuhan daerah dan juga inovasi untuk jadi pembeda dengan

sekolah- sekolah lain di sekitar MTs Al Amien Jember, kepala madrasah menentukan mata pelajaran muatan lokal yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik. Terdapat dua materi muatan lokal yang dipilih, yaitu BMK (Belajar Membaca Kitab) dan Muhadarah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa pengembangan kurikulum menjadi kegiatan yang dapat memunculkan rencana kesempatan belajar yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan- perubahan yang diinginkan oleh guru, (Oemar Hamalik, 95: 2008).

Teori dari Oemar Hamalik sesuai dengan penentuan materi muatan lokal yang ditentukan oleh kepala madrasah, dimana kepala madrasah menginginkan lulusan dari MTs Al Amien Jember dapat mengetahui cara membaca kitab dan juga menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu tampil dan berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Penetapan materi BMK didasarkan pada fakta bahwa syariat Islam dalam kitab kuning belum diterapkan secara utuh oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Muhadarah dipilih sebagai salah satu materi muatan lokal didasarkan pada pertimbangan madrasah akan perlunya peran aktif anak-anak muda khususnya lulusan MTs Al Amien Jember dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

c. Metode Pembelajaran

Identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah dan penentuan mata pelajaran yang dilakukan oleh kepala MTs Al Amien Jember pada akhirnya menentukan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran BMK dan Muhadarah di MTs Al Amien Jember. Kepala madrasah merencanakan metode pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pendidikan tentu harus ada metode yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Uno dan Nudin bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Uno dan Nurdin, 7: 2011).

Kepala MTs Al Amien Jember merencanakan metode sorogan, dan wetonan untuk mata pelajaran BMK dan memberikan kebebasan kepada guru mata pelajaran Muhadarah untuk menggunakan metode yang digunakan. Kepala madrasah MTs Al Amien Jember juga memperbolehkan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan menyesuaikan keadaan di dalam kelas.

d. Pengadaan Guru dan Fasilitas

Dalam perencanaannya, Kepala MTs Al Amien Jember menentukan standar kompetensi atau kriteria khusus bagi guru yang akan mengajar mata pelajaran BMK dan Muhadarah. Bagi guru mata pelajaran BMK, kepala madrasah menentukan standar bahwa guru harus menguasai ilmu nahwu dan sharaf. Sedangkan bagi guru mata pelajaran Muhadarah harus menguasai ilmu pengetahuan tentang cara berpidato dan menjadi MC. Kemampuan guru mata pelajaran BMK dan Muhadarah juga dibuktikan dengan praktek saat wawancara dengan panitia.

Perencanaan kepala madrasah dalam penyediaan guru yang kompeten sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Iskandar Agung dan Yufriidawati bahwa seorang guru perlu memiliki standar minimum kompetensi tertentu dalam menjalankan tugas mengajarnya. Standar kompetensi diharapkan dapat melatarbelakangi perwujudan kinerja guru, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Kompetensi yang dimaksud adalah

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan, (Iskandar Agung dan Yufridawati, 156-157).

Kepala madrasah juga melakukan perencanaan pengadaan fasilitas yang akan digunakan dalam pembelajaran BMK dan Muhadarah. Kepala madrasah menyediakan kitab-kitab yang bisa digunakan sebagai literasi oleh peserta didik, dan ketika ada praktek membaca kitab guru akan membawakan kitab kosong. Sarana untuk pembelajaran Muhadarah, kepala madrasah menyediakan *microfon*, *sound*, dan proyektor. Namun, apabila guru membutuhkan sarana lain yang belum tersedia, Kepala MTs Al Amien Jember membolehkan guru untuk mengusulkan pengadaan sarana yang dibutuhkan.

Perencanaan pengadaan sarana untuk menunjang pembelajaran BMK dan Muhadarah yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim Bafadal bahwa perencanaan perlengkapan pendidikan merupakan proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu, (Ibrahim Bafadal, 26: 2008).

e. Rapat Tahunan

Kepala madrasah mengadakan kegiatan rapat tahunan yang melibatkan waka kurikulum dan beberapa guru yang dipilih langsung oleh Kepala MTs Al Amien Jember. Rapat ini membahas kurikulum yang digunakan di MTs Al Amien Jember dan juga kurikulum muatan lokal, diantaranya penyusunan perangkat pembelajaran, pembuatan kalender akademik, dan juga menganalisa kebutuhan guru. Kegiatan rapat ini dengan menggunakan hasil rapat evaluasi dari tahun sebelumnya sebagai bahan untuk menyusun kurikulum yang akan digunakan dalam satu tahun ke depan.

Kegiatan rapat tahunan untuk merencanakan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember sesuai dengan yang dikemukakan oleh Beane Jamess yang mendefinisikan bahwa perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi pembelajaran, penelaah keefektifan dan kebermaknaan metode, (Beane, James A, dkk, 32: 1986)

Berdasarkan perencanaan-perencanaan yang matang yang telah dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember, baik dari proses identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, penentuan mata pelajaran muatan lokal dan metodenya, pengadaan guru dan fasilitas, serta melakukan rapat tahunan untuk menyusun kurikulum yang akan digunakan tentunya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pembelajaran muatan lokal BMK dan Muhadarah

2. Implementasi Kepala Madrasah pada Kurikulum Muatan Lokal di MTs Al Amien Jember

Dilihat dari seluruh proses manajemen, implementasi merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan pada implementasi lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan kurikulum. Kunandar mendefinisikan implementasi merupakan rangkaian dimana ide, konsep, inovasi, atau kebijakan

dilaksanakan pada kegiatan praktis sedemikian rupa sehingga dampaknya dalam bentuk perubahan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, (Kunandar, 221: 2007).

Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Kunandar di atas, sesuai dengan hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran BMK dan Muhadarah di MTs Al Amien Jember yang penerapannya sesuai dengan perencanaan. Dimana pengembangan potensi diri baik pengetahuan maupun keterampilan pada peserta didik dalam pembelajaran kurikulum muatan lokal berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember.

a. Pembelajaran BMK dan Muhadarah

Pembelajaran mata pelajaran BMK dan Muhadarah berdasarkan pada perencanaan yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember. Dimana mata pelajaran yang ditentukan sesuai dengan latar belakang MTs Al Amien Jember dan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah serta sesuai dengan tujuan pengembangan potensi diri pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya di dalam kelas, pembelajaran BMK dan Muhadarah selain menggunakan metode yang ditentukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember guru juga menggunakan metode lain dengan menyesuaikan kondisi di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran BMK dilaksanakan dengan metode yang sewajarnya digunakan di pondok pesantren, guru sebagai pengajar membacakan arti dan peserta didik menulis arti pada setiap kosakata yang dibacakan, kemudian membacakan secara berulang-ulang, setelah itu peserta didik maju secara bergantian untuk membaca ulang ini termasuk ciri metode pembelajaran kitab kuning sorogan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wahyu Utomo yang dikutip oleh Armai Arief bahwa metode sorogan merupakan pembelajaran dimana satu persatu santri maju untuk membaca dan memaparkan isi suatu kitab di depan guru atau ustadz, (Zamakhasyari Dhofier, 55: 2011).

Selain menggunakan metode sorogan, guru mata pelajaran juga menggunakan metode lain dengan menyesuaikan kondisi di dalam kelas yaitu metode teman sebaya. Tujuan dari metode teman sebaya ini dijadikan solusi karena adanya perbedaan latar belakang pada peserta didik. Dipandang dari tingkat partisipasi peserta didik, keuntungan belajar secara berkelompok dengan teman sebaya memiliki tingkat partisipasi aktif peserta didik lebih tinggi. Menurut Thomson proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya, (Ratno Harsanto, 43: 2007).

Apabila guru mata pelajaran BMK dalam pembelajarannya tidak menggunakan metode teman sebaya dan menyamaratakan pembelajaran dengan mengikuti kemampuan peserta didik yang mukim di pondok, maka peserta didik yang tidak mukim di pondok akan merasa kesulitan, karena peserta didik yang mukim di pondok mendapatkan pembelajaran kitab yang lebih dalam di pondok pesantren dan tentunya sudah lebih memahami cara baca kitab dan akhirnya pembelajaran akan lebih cepat. Begitupula sebaliknya, apabila pembelajaran BMK di kelas hanya mengikuti peserta didik yang tidak mukim di pondok, maka pembelajaran akan lebih lambat.

Metode teman sebaya ini dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik yang mukim di pondok tentang cara membaca kitab dan juga memberi rasa nyaman pada peserta didik yang tidak mukim dipondok karena

mereka belajar dengan teman mereka sendiri, karena pastinya akan mengurangi rasa canggung apabila mereka ingin bertanya ketika ada hal yang belum mereka pahami, tentunya dalam pelaksanaannya tetap didampingi guru. Sehingga dengan adanya metode teman sebaya ini menjadi solusi yang tepat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa adakalanya peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebangku atau teman yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada peserta didik untuk menerangkan kepada teman-temannya, (Suharsimi Arikunto, 62: 2002).

Sedangkan untuk pembelajaran Muhadarah dapat diketahui bahwa pada perencanaannya kepala madrasah memberikan kebebasan pada guru, sehingga guru mata pelajaran Muhadarah memilih untuk menggunakan metode demonstrasi dan pendekatan emosional dengan peserta didik. Guru memilih metode demonstrasi karena ingin memberikan contoh atau praktek cara berpidato dan cara menjadi pembawa acara yang baik dan benar langsung di depan peserta didik. Karena guru berpikir dengan memberikan contoh secara langsung, maka peserta didik akan memiliki gambaran dan semakin mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Daryanto bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dengan mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, (Daryanto, 403: 2009).

Selain memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik, guru juga melakukan pendekatan emosional dengan peserta didik. Sehingga, ketika guru menunjuk satu peserta didik untuk praktek di depan teman-teman yang lain, sudah tidak malu-malu dan bisa lebih mengekspresikan diri, karena peserta didik merasa lebih dekat dengan guru dan merasa nyaman, dan juga sudah memiliki gambaran bagaimana cara berpidato ataupun cara menjadi pembawa acara yang baik dan benar. Pendekatan emosional seperti ini dapat menguatkan mental dan kepercayaan diri peserta didik, dimana hal tersebut nantinya menjadi salah satu hal yang sangat dibutuhkan ketika berada di masyarakat umum.

b. Meninjau Pengadaan Guru dan Fasilitas

Guru sebagai kunci utama berjalannya pembelajaran di dalam kelas, jadi sudah seharusnya guru memiliki kompetensi yang matang terhadap ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru mata pelajaran BMK dan Muhadarah telah memenuhi standar yang ditentukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember, dengan dibuktikan bahwa guru mata pelajaran BMK merupakan alumni pondok pesantren yang menguasai ilmu nahwu dan sharaf, kemudian guru mata pelajaran Muhadarah yang menguasai ilmu tentang berpidato dan menjadi pembawa acara yang baik. Kepala MTs Al Amien yakin memilih guru muatan lokal ada, karena guru juga diminta untuk praktek saat guru melakukan *interview* dengan panitia.

Seorang guru yang mengajar di kelas, tentu membutuhkan sarana untuk menunjang pembelajaran agar lebih efektif. Pada pembelajaran BMK, untuk sarana yang dibutuhkan oleh guru sudah terpenuhi. Sarana untuk menunjang mata pelajaran Muhadarah, guru mengusulkan pengadaan toa karena dijadikan sebagai solusi ketika ada pemadaman dan pembelajaran di kelas sedang praktek. Pengadaan sarana yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember selaras dengan yang

diungkapkan oleh Barnawi dan M. Arifin bahwa serangkaian kegiatan menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan, (Barnawi dan M. Arifin, 60: 12).

Berdasarkan hasil penelitian implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Al Amien Jember, pembelajaran BMK dan Muhadarah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh Kepala MTs Al Amien Jember baik berdasarkan pada latar belakang madrasah, inovasi, keadaan dan kebutuhan daerah, metode serta pengadaan guru yang kompeten dan juga sarana penunjang pembelajaran.

3. Evaluasi Kepala Madrasah pada Kurikulum Muatan Lokal di MTs Al Amien Jember

Evaluasi merupakan kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan untuk memastikan apakah tujuan sudah tercapai. Seperti yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember yang mengadakan rapat evaluasi tiap hari sabtu sepulang sekolah dan juga melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi yang rutin dilakukan tiap minggu ini bertujuan untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang ada di MTs Al Amien Jember, dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik ditujukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pembelajaran BMK dan Muhadarah.

Sejalan dengan pemikiran Gronlund serta Linn bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses menganalisa, mengumpulkan serta menginterpretasi suatu informasi secara runtut untuk menetapkan sudah sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut membuahkan hasil, (Gronlund, N. E. and Linn, R. L, 5: 1990).

a. Rapat Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap minggu tepatnya pada hari sabtu sepulang sekolah. Pada kegiatan ini mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran dan juga program tambahan. Rapat evaluasi ini menjadi wadah bagi guru yang memiliki kendala dalam pembelajaran dan membutuhkan solusi, pendapat dan juga masukan dari kepala madrasah dan guru-guru lainnya. Sehingga ketika dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas terdapat masalah, masalah itu bisa diselesaikan secepat mungkin sehingga tidak sampai berlarut-larut.

b. Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Evaluasi ini dilakukan secara langsung oleh guru BMK (Belajar Membaca Kitab) dan Muhadarah. Bentuk dari instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, seperti ulangan harian, latihan soal, ujian tengah semester, dan juga ujian akhir semester. Selain tes tertulis, karena materi dari muatan lokal BMK (Belajar Membaca Kitab) dan Muhadarah merupakan mata pelajaran yang bersifat praktis, maka guru muatan lokal juga menggunakan tes lisan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi dari kedua muatan lokal yang diajarkan. Selain tes tertulis dan tes lisan, keaktifan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung turut menjadi bahan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Perencanaan kurikulum muatan lokal di MTs Al Amien Jember berjalan dengan terstruktur seperti identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, menentukan mata pelajaran muatan lokal, menentukan metode pembelajaran, mengadakan guru yang kompeten dan mengadakan fasilitas pendukung pembelajaran, dan juga melakukan rapat tahunan dengan

menggunakan hasil evaluasi tahun sebelumnya untuk merencanakan penyusunan kurikulum yang akan digunakan satu tahun ke depan.

Implementasi kurikulum muatan lokal di MTs Al Amien Jember dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh Kepala MTs Al Amien Jember. Pada pembelajaran mata pelajaran BMK dan Muhadarah, guru yang mengajar sesuai dengan standar yang ditentukan kepala madrasah pada saat membuka lowongan guru, yaitu menguasai ilmu nahwu dan sharaf bagi guru BMK dan menguasai ilmu tentang cara berpidato dan menjadi pembawa acara bagi guru Muhadarah. Metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran BMK saat pembelajaran yaitu sorogan, wetonan, dan juga metode teman sebaya, dan metode pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran Muhadarah adalah metode demonstrasi dan juga menggunakan pendekatan emosional dengan peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran BMK dan Muhadarah didukung dengan pengadaan sarana yang dibutuhkan.

Evaluasi kurikulum muatan lokal di MTs Al Amien Jember dilaksanakan diakhir tahun ajaran, namun setiap minggunya tepatnya pada hari sabtu sepulang sekolah kepala madrasah juga mengadakan rapat evaluasi untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang ada di MTs Al Amien Jember, dan sebagai tempat bagi guru yang memiliki keluhan untuk mendapatkan solusi yang tepat. Rapat ini bertujuan agar masalah-masalah yang terjadi pada pembelajaran maupun pada kegiatan di MTs Al Amien Jember dapat secepatnya diselesaikan sehingga tidak sampai berlarut-larut. Sementara untuk evaluasi muatan lokal mata pelajaran BMK dan Muhadarah, evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini meliputi adanya latihan soal, praktek, ulangan harian, UTS, dan juga UAS. Selain itu, keaktifan peserta didik ketika pembelajaran juga menjadi bahan evaluasi bagi guru.

REFERENSI

- Agung, Iskandar dan Yufriawati. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Strategis antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Azhari, Muhammad. *Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Al Idarah Vol. 1 No. 1, hal. 60.
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.
- Beane, James A, dkk. 1986. *Curriculum Planning and Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV. Publisher.
- Departemen Agama RI. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. Ar-Ra'd ayat 11. Jakarta: Depag.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsanto, Ratno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaya, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa, E. 2005. *Menejemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- N. E, Gronlund. and Linn, R. L. 1990. *Mesurement and Evaluation In Teaching 6th edition*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum, Cetakan ke-4*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Metdhos, serta Resiearch & Development)*. Pusat Studi Agama dan kemasyarakatan PUSAKA.
- Sudjana, Nana. 1991. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2014. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Uno dan Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: PT Bumi Aksara